

AKUPUNTUR SEBAGAI TERAPI ALTERNATIF PADA KASUS POST DISTEMPER

Silfiana Ganda Kesuma

KLINIK HEWAN "NATURE VET"

Jl. Tebet barat raya no 22138, Jakarta Selatan

Kata kunci : distemper, akupuntur, pengobatan alternatif

Pendahuluan

Distemper pada anjing merupakan salah satu penyakit yang tingkat mortalitasnya tinggi terutama pada anjing-anjing muda yang belum divaksinasi. Menginfeksi secara akut atau subakut dan menyerang daerah pernafasan, pencernaan dan otak (CNS). Hewan yang terinfeksi virus ini harus berpacu dengan waktu dan memiliki semangat untuk hidup yang tinggi agar bisa terselamatkan dari kematian. Hewan yang terinfeksi distemper hanya bisa mendapatkan terapi suportif berupa infuse intravena, antibiotik, dan vitamin jadi hanya mengatasi masuknya infeksi sekunder, meningkatkan daya tahan tubuh namun tidak bisa membunuh virus itu sendiri. Terapi akupuntur untuk hewan diharapkan bisa menjadi terapi alternative untuk menguatkan hewan yang terinfeksi distemper atau memperbaiki kondisi kerusakan syaraf pasca terinfeksi virus ini. Tapi yang jelas terapi ini tidak bisa menjamin terjadinya kesembuhan, peran serta pemilik hewan untuk bisa disiplin melakukan terapi dan selalu memperhatikan perkembangan hewannya juga cukup penting untuk membantu keberhasilan terapi ini.

Etiologi dan Cara Penularan

Distemper disebabkan oleh Canine Distemper Virus (CDV), termasuk genus Morbillivirus di Subfamily Paramixovirinae. CDV memiliki RNA rantai tunggal dan satu family dengan beberapa virus yang dapat menyerang manusia maupun hewan, diantaranya virus Newcastle Disease, hendra virus dan influenza pada manusia. (http://en.wikipedia.org/wiki/Parainfluenza_virus).

Virus ini tertularkan lewat butiran uap air (airborne) yang terhirup oleh hewan. Dari lubang hidung, pharynx dan paru-paru, macrophage membawa virus menuju limf node dan virus bereplikasi disana. Dalam waktu satu minggu, seluruh jaringan limfe menjadi terinfeksi. Pada fase ini terjadi peningkatan suhu tubuh selama 1-2 hari dan limfopenia. Selanjutnya tergantung dari strain

virus dan respon imun hewan tersebut. Jika hewan memiliki irnunitas yang baik, maka infeksi akan bersifat subklinis karena virus dapat dimatikan bersama sel-sel yang terinfeksi yang lisis atau virus yang dinetralkan. Kegagalan imunitas akan menyebabkan kematian akut dalam waktu 2-4 minggu setelah terinfeksi. Hewan yang memiliki imunitas namun rendah, mungkin akan bisa bertahan hidup lebih lama dengan infeksi yang bersifat subakut. Virus ini menyebar melalui viremia menuju sel-sel epitel di saluran pernafasan, pencernaan, urogenital dan CNS. Terjadinya kejang dan gangguan syaraf otak menjadi penyebab kematian (Tilley, 1997).

Gejala Klinis

Demam yang terjadi 3-6 hari pada awal infeksi mungkin tidak terdeteksi. Pada saat puncak kenaikan suhu yang kedua (beberapa hari kemudian) urumnya timbul gejala muncul exudat di hidung dan mata, depresi dan anoreksia. Dilanjutkan gejala infeksi sekunder yang menyerang saluran gastrointestinal dan /atau pernafasan. Kadang-kadang tidak selalu muncul gejala infeksi CNS, tergantung jenis strain virusnya (Tilley, 1997). Virus yang sudah menyerang syaraf akan menyebabkan gejala seperti kejang-kejang, myoclonus, inkoordinasi, paresis, paralysis dan tremor otot serta hyperesthesia. Beberapa strain CDV juga menyebabkan munculnya hyperkeratosis di telapak kaki dan hidung (hard pad), namun gejala ini tidak selalu nampak.

Dari penjetasan diatas, maka dapat dipahami jika seekor anjing yang terinfeksi CDV dan sudah menunjukkan gejala syaraf, maka kemungkinan sudah terlambat untuk diobati.

Pengobatan

CDV tidak bisa diatasi dengan obat-obatan antivirus karena sifat virus ini yang sangat immunosuppressive. Antibiotik harus diberikan untuk mengurangi infeksi sekunder, sedangkan pengobatan lainnya lebih bersifat supportif dan simptomatis. Sebaiknya jangan berikan

corticosteroid karena dapat semakin membuat immunosupresif dan memperparah penyebaran virus (Tilley, 1997).

Pengobatan Alternatif

Ada beberapa metode pengobatan alternative yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah dengan terapi akupuntur (tusuk jarum). *(Disini saya tidak akan menjelaskan teori dasar akupuntur karena keterbatasan waktu dan dasar-dasar akupuntur sudah pernah disampaikan pada semrnar-seminar sebelumnya-red)*

Quotes:

Homeopathy can be used in some cases to treat and cure cases of distemper or parvo virus. Other cases, require antibiotics so acupuncture can be used to help strengthen the immune system and raise the white blood cell count by balancing the Qi and stimulating the body to fight the disease.

(<http://www.naturalvetforpets.com/faqs.html#f5>)

Pada prinsipnya akupuntur hanya dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan aktivitas sel darah putih untuk melawan CDV.

Kemungkinan untuk memperbaiki kerusakan syaraf pasca distemper juga cukup sulit, tergantung tingkat kerusakan syaraf yang terjadi.

Studi kasus

Tanggal 24 Mei 2008 datang ke klinik kami seekor anjing jenis Bischon Frise jantan, umur 1,5 th bernama Popa milik Nn. Fenny, alamat Jl. Nikel Permata Hijau, Jakarta Selatan. Pemilik menjelaskan bahwa 4 bulan sebelumnya hewan ini sempat dirawat inap di klinik lain karena didiagnosa kena distemper. Hingga saat datang, hewan dinyatakan sudah sembuh dari penyakit distempemnya, tetapi masih menunjukkan gejala-gejala syaraf seperti jalan sempoyongan, tremor dan lemas. Saat datang, hewan masih diberi pengobatan dengan Phenobarbital oleh dokter hewan yang merawat sebelumnya.

Berikut ini adalah tabel yang berisi riwayat perkembangan dan titik-titik akupuntur yang kami gunakan. Jarum akupuntur yang digunakan berukuran 0,25 G x 25 mm, lama terapi 10-15 menit, ditambah elektrostimulator dan moksalalat pemanas.

Tanggal	Kondisi umum	Titik Terapi
24 Mei 2008	Tremor, sempoyongan, nafsu makan kurang	GB 20, BL 20, GV 2, ST 36, TIP TAIL 15', MOKSA, 812
28 Mei 2008	Sudah membaik, nafsu makan normal, kdg tremor berkurang, dosis phenobarbital dikurangi	GB 20, BL 20, GV 2, ST 36, TIP TAIL 15', MOKSA, 812
31 Mei 2008	Jalan masih sempoyongan tapi sudah bisa turun tangga	GB 20, BL 20, GV 2, ST 36, TIP TAIL 15', MOKSA, B12
7 Juni 2008	Tremor berkurang, sudah bisa naik tangga	GB 20, BL 15, BL 20, GV 2, ST 36, TIP TAIL 15', MOKSA, 812
21 Juni 2008	Sudah normal, sudah tidak minum phenobarbital lagi, kontrol 2 minggu lg.	GB 20, BL 15, BL 20, GV 2, ST 36, TIP TAIL 15', MOKSA, 812



LI 20	1-5 mm solubral, sebelah cuping hidung, perbatasan kulit dan dorsum nasi
GB 20	Antara bag atas otot sternocleidomastoides dan otot trapezius
BL 13	Su paru lateral proc spinosus B13-B14
BL 15	lateral proc spinosus T115-T116
BL 20	lateral proc spinosus T111-T112
GV 2	epidural
ST 36	Antara tibia-fibula, ventral caput tibiae
LI 11	Antara epicondylus humerus dan lower capituli radius
Tip tail	Ujung ekor

Sumber: Dharmojoono (1991) dan Klude et al (2002)

Gambar titik-titik terapi:

Penjelasan Singkat

Terapi akupuntur untuk kasus post distemper ditujukan untuk menguatkan daya tahan dan kerja organ-organ tubuh yang mungkin terinfeksi oleh distemper. Oleh karena itu terapi bersifat tonifikasi (waktu terapi 10-15', penusukan dan elektrostimulator searah meridian) dan menggunakan moxsa/perranas, hal ini dikarenakan kondisi hewan yang lemah, kurang nafsu makan berarti sedang dalam kondisi YIN. Mekanisme kerja yang terjadi saat terapi akupuntur dapat diibaratkan seperti sebuah piano, ketika tombol tuts piano ditekan, memunculkan suara dan dalam piano. Dalam akupuntur, Titik LI 20 dan GB mempunyai kaitan dengan otak kecil (mid brain) LI 11 mengatur kerja sel darah putih seperti corticosteroid BL 13 berkaitan dengan organ paru-paru, BL 15 berkaitan dengan organ jantung, BL 20 berkaitan dengan organ limpa yang berfungsi sebagai pengatur kelenjar-kelenjar tubuh, sel darah merah dan hormonal GV 2 merupakan titik syaraf sumsum tulang belakang, ST 36 mengeluarkan antibody dan Tip tail juga berfungsi merangsang syaraf-syaraf dari tulang belakang Pemberian vitamin B12

sebanyak 3,3 ml pada beberapa titik utama dimaksudkan sebagai tambahan rangsangan yang disebut sebagai *aquapuncture* (aqua=air, puncture=tusukan). Frekwensi terapi pada awalnya adalah 2x seminggu, kemudian menjadi 1x seminggu dan setelah itu 2 minggu sekali

Hasil Terapi

Setelah anjing ini menjalani 5 kali maka anjing Popu sudah dinyatakan sembuh total dan tidak tergantung lagi dengan obat-obatan.

Daftar Pustaka

<http://www.naturalvetforpets.com/faq.html#f5>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Paramyxovirus>
 Dharmojoono, DVM Menghantui Feon dan Praktek Akupunktur dan Moksibusi, buku 1, Trubus Agriwijaya, 2001
 Klude, Alan M, VMD dan Kung Shiu H. *Veterinary Accupuncture*. University of Pennsylvania Press, 2002
 Tilley, Larry Patrick dan Smith, Francis W.K. *The 5 Minute Veterinary Consult, Canine and Feline*, William and Wilkins Publisher *997